

RELEVANSI LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN-PERUSAHAAN MANUFAKTUR TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Ikhlaizia Indah Lestari, Kamaludin, Pratana P Midiastuty

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu

Abstract

This study aims to test whether there is a higher value relevance of financial ratios after the IFRS convergence than before the IFRS convergence and whether there is a difference in the value relevance of financial ratios in explaining stock prices between the periods before and after the IFRS convergence.

The sample in this study was manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011-2012. Using the purposive sampling technique, 94 companies were the samples of this study.

The results show that there is no value relevance of the value of the liquidity and solvency ratios after IFRS which is higher than before IFRS and there is a value relevance of the value of the profitability ratio after IFRS which is higher than before IFRS. The results also show that there is a difference in the effect of the relevance of financial ratios in explaining stock prices after the application of IFRS compared to before the application of IFRS.

Key words : value relevance, IFRS convergence , financial ratios, stock prices

1. Pendahuluan

Globalisasi menjadikan dunia seperti tanpa batas dan mempengaruhi berbagai aspek termasuk ekonomi bisnis. Kecenderungan meningkatnya globalisasi di bidang ekonomi ini terlihat dari adanya kegiatan perdagangan antar negara yang mengakibatkan munculnya perusahaan-perusahaan multinasional. Akses informasi yang semakin mudah dilakukan oleh antar negara telah berpengaruh mendasar pada pergerakan informasi yang memungkinkan setiap penduduk dunia (global citizens) melakukan komunikasi secara intens. Maraknya perkembangan Multi Nasional Company (MNC) di berbagai negara tidak terlepas dari dampaknya terhadap aspek akuntansi. Hal ini dikarenakan setiap Negara mempunyai standar akuntansi yang berbeda dengan negara lain dalam menyampaikan laporan keuangannya sehingga dapat menghambat pergerakan arus informasi kepada para penggunanya. Oleh karena itu konsekuensi dari interaksi internasional ini terhadap akuntansi adalah diperlukannya suatu standarisasi atau aturan umum yang dapat dipakai di seluruh dunia (Situmorang, 2011).

Kebutuhan akan standar akuntansi yang berlaku secara internasional telah mendasari munculnya organisasi bernama International Standard Committee (IASC). Serangkaian gerakan telah dilakukan sejak 1973 oleh IASC. IASC yang kemudian berubah menjadi International Accounting Standard Board (IASB) pada tahun 2001 bertujuan untuk mengembangkan suatu standar akuntansi yang berkualitas tinggi dan dapat diterapkan secara global. IFRS (International Financial Reporting

Standards) menjawab tantangan bagaimana pelaporan keuangan internasional harus dilakukan. IFRS merupakan standar pelaporan keuangan internasional yang dibuat sebagai solusi untuk memecahkan masalah perbedaan praktik akuntansi yang ada di berbagai negara sehingga laporan keuangan yang disajikan diharapkan dapat memberikan informasi keuangan yang dapat dipahami dan digunakan oleh para penggunanya di berbagai negara. Hal ini sejalan dengan mandat pertemuan negara-negara G-20 di London pada 2 April 2009 untuk mempunyai a Single Set of High-Quality Global Accounting Standards dalam hal menyediakan informasi keuangan yang berkualitas tinggi di pasar modal internasional (Ratmono dan Cahyonowati, 2012).

Indonesia sebelum menggunakan IFRS, masih menggunakan standar akuntansi keuangan (SAK) yang berkiblat pada US GAAP yang mengacu pada rule based, sementara dalam IFRS tidak lagi mengacu pada rule based melainkan principle based. Dengan rule based, akuntan akan menjalankan keputusan sesuai dengan aturan. Sementara dengan principle based, akuntan akan diberi kewenangan untuk menentukan suatu proses akuntansi dan disinilah letak profesional judgement dibutuhkan. Fleksibilitas dalam standar IFRS yang bersifat principles-based ini akan berdampak pada tipe dan jumlah skill professional yang seharusnya dimiliki oleh akuntan dan auditor (Situmorang, 2011).

Perbedaan utama standar akuntansi internasional (IFRS) dengan standar yang berlaku di Indonesia terletak pada penerapan revaluation model, yaitu memungkinkan penilaian aset menggunakan nilai wajar sehingga laporan keuangan disajikan dengan basis "true and fair" yang lebih dapat menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan. Nilai wajar yang digunakan dalam penyajian laporan keuangan akan meningkatkan relevansi laporan keuangan. Faktor penentu kualitas utama dari laporan keuangan salah satunya adalah mempunyai relevansi nilai informasi akuntansi. Dengan adanya kualitas laporan keuangan yang semakin tinggi maka akan menghasilkan kualitas informasi yang semakin baik. Kualitas informasi yang semakin baik ini juga akan menyebabkan relevansi informasi akuntansi juga akan semakin tinggi (Situmorang, 2011).

Suatu informasi dalam laporan keuangan dinyatakan memiliki relevansi jika informasi tersebut mampu mempengaruhi keputusan investor. Relevansi nilai informasi akuntansi mempunyai arti bahwa informasi akuntansi mampu untuk menjelaskan hubungannya terhadap harga dan return saham yang kemudian juga akan mempengaruhi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Relevansi nilai informasi akuntansi harus dapat memenuhi dua aspek, yaitu predicting value dan confirmatory value. Informasi yang relevan akan membantu pemakai membuat prediksi tentang hasil akhir dari kejadian masa lalu, masa kini, dan masa depan, yaitu memiliki nilai prediktif. Informasi yang relevan juga membantu pemakai menjustifikasi atau mengoreksi ekspektasi atau harapan masa lalu, yaitu memiliki nilai konfirmasi. Relevansi nilai informasi akuntansi harus bisa mengkonfirmasi kinerja keuangan historis perusahaan sehingga bisa memperbaiki kesalahan yang terjadi di masa lalu. Relevansi nilai informasi juga harus bisa memprediksi variasi harga saham yang akan terjadi di masa yang akan datang sehingga informasi akuntansi tersebut bisa membantu investor dalam pengambilan keputusan (Situmorang, 2011).

Selain relevansi, informasi keuangan perusahaan harus juga dapat diperbandingkan dengan informasi serupa menyangkut perusahaan lain pada periode waktu yang sama atau dengan informasi serupa dari perusahaan yang sama pada periode waktu yang berbeda, sehingga laporan keuangan akan menjadi informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian perusahaan. Informasi dari berbagai perusahaan dianggap memiliki daya banding jika telah diukur dan dilaporkan dengan cara yang sama. Komparabilitas memungkinkan pemakai laporan keuangan mengidentifikasi persamaan dan

perbedaan yang nyata dalam peristiwa ekonomi antar perusahaan. Pada hakekatnya, komparabilitas adalah bahwa informasi akan menjadi lebih berguna ketika informasi tersebut dapat dikaitkan dengan sebuah patokan (standar). Standar inilah yang akan menjadi acuan dalam pembuatan laporan keuangan sehingga laporan keuangan dari seluruh belahan dunia bisa dibandingkan dengan perusahaan sejenisnya (Hanafi, 2004:56).

Banyak penelitian sebelumnya yang dilakukan mengenai pengaruh konvergensi IFRS terhadap aspek-aspek pengukuran item laporan keuangan dan relevansi informasi terhadap laporan keuangan, diantaranya Jermakowicz (2004) menyebutkan bahwa konvergensi terhadap IFRS berdampak pada net income dan equity, serta Daske et al (2007) menyebutkan bahwa penerapan IFRS meningkatkan kualitas financial statement. Butler et al. (2004) mengatakan bahwa earning management pada laporan keuangan dapat diidentifikasi dengan menggunakan rasio kunci seperti gearing dan likuiditas, dan penerapan standar IFRS pada item laporan keuangan ini dapat mengurangi tingkat earning management. Tsalavoutas dan Evans (2010) juga menyatakan bahwa penerapan IFRS berpengaruh signifikan terhadap share holder equity, net income dan liquidity. Horton dan Sarafeim (2006), meneliti reaksi pasar untuk melihat nilai relevansi pada penyesuaian rekonsiliasi dari perusahaan-perusahaan di Amerika dalam transisi penyesuaian IFRS. Hasil penelitiannya menemukan ada penyesuaian pada rekonsiliasi laporan keuangan dari GAAP Amerika ke dalam bentuk IFRS yang menunjukkan laporan pendapatan dan ekuitas pemegang saham menjadi lebih relevan. Ormond and Taylor (2004) melakukan penelitian dengan menguji tentang pengaruh perubahan GAAP di Inggris ke dalam bentuk IFRS pada perjanjian kontrak utang. Hasil penelitian ini menyarankan bahwa perubahan mungkin menghasilkan lebih banyak keragaman dalam melaporkan laba, tambahan lagi perubahan dalam item laporan laba rugi dan neraca. Perubahan dalam laporan arus kas mungkin terlihat sebagai suatu metode ketidakpastian bagi pemegang yang timbul dari IFRS.

Di Indonesia, konvergensi IFRS dilakukan secara bertahap. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (IAI) mulai melakukan konvergensi IFRS secara bertahap sejak 1 Januari 2010 dengan penerapan 19 PSAK dan 7 ISAK berbasis IFRS, dan pada tahun 2012 lalu telah dilakukan tahap pengimplementasian PSAK berbasis IFRS serta dilakukan evaluasi secara komprehensif bagi perusahaan-perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik. Konvergensi IFRS ini merupakan salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota Forum G-20. Konvergensi IFRS dilakukan di Indonesia dengan tujuan agar tidak diperlukan rekonsiliasi antara laporan keuangan berdasarkan PSAK dengan laporan keuangan berdasarkan IFRS. Konvergensi ini juga bermanfaat untuk menarik minat investor secara global melalui transparansi dan kemudahan dalam memahami laporan keuangan karena telah menggunakan standar yang berlaku secara internasional. Selain itu juga menghasilkan efisiensi penyusunan laporan keuangan dan menurunkan biaya modal dalam mencari dana melalui pasar modal.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Callao, Jarne, Lainez (2007) meneliti efek pengadopsian IFRS di Spanyol terhadap relevansi dan keterbandingan pelaporan keuangan. Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan yang terdapat dalam IBEX 35 di Spanyol. Fokus penelitiannya yaitu dengan melihat perbedaan secara signifikan antara angka akuntansi dan rasio keuangan dalam dua standar, yaitu standar akuntansi Spanyol dan IFRS. Penelitian ini menggunakan rasio keuangan berupa rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterbandingan laporan kinerja perusahaan berdasarkan standar akuntansi Spanyol adalah lebih buruk. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa keterbandingan laporan kinerja perusahaan dengan standar akuntansi Spanyol memberikan dampak negatif jika standar

akuntansi Spanyol dan IFRS keduanya digunakan di negara yang sama dan pada waktu yang sama dan IFRS meningkatkan relevansi informasi laporan keuangan di Spanyol.

Penelitian ini akan mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Callao, Jarne, Lainez (2007). Penelitian ini mencoba melihat relevansi rasio keuangan sebelum dan sesudah konvergensi IFRS di Indonesia dan akan melihat pengaruh relevansi terhadap laporan keuangan yang tercermin dalam harga saham terhadap rasio-rasio keuangan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2011 dan 2012.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Information Content Hypothesis

Hipotesis kandungan informasi (Information content hypothesis) adalah hipotesis yang digunakan untuk menguji apakah informasi yang disampaikan dapat direspon dengan baik oleh emiten dan pelaku pasar lainnya. Hipotesis kandungan informasi ini akan menentukan bagaimana pasar akan bereaksi terhadap suatu informasi yang diberikan, apakah mengandung informasi yang baik (good news) atau sebaliknya mengandung informasi yang buruk (bad news). Informasi tersebut dapat berupa informasi masa lalu maupun informasi masa yang akan datang tentang perusahaan, sehingga informasi tersebut dapat memberikan sinyal berupa gambaran atas keadaan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Dalam laporan keuangan suatu perusahaan yang disusun berdasarkan standar berbasis IFRS, informasi akuntansi yang disajikan akan memperlihatkan hipotesis kandungan informasi yang mengandung informasi mengenai relevansi nilai informasi akuntansi terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan serta mempengaruhi harga saham.

Relevansi nilai informasi akuntansi adalah informasi akuntansi mampu untuk menjelaskan nilai perusahaan yang kemudian akan juga akan mempengaruhi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Relevansi nilai informasi akuntansi harus dapat memenuhi dua aspek, yaitu predicting value dan confirmatory value. Informasi yang relevan akan membantu pemakai membuat prediksi tentang hasil akhir dari kejadian masa lalu, masa kini, dan masa depan; yaitu, memiliki nilai prediktif. Informasi yang relevan juga membantu pemakai menjustifikasi atau mengoreksi ekspektasi atau harapan masa lalu; yaitu, memiliki nilai konfirmasi. Barth et al (2008) berargumen bahwa IFRS sebagai principles-based standards lebih dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Hal ini karena pengukuran dengan fair value lebih dapat menggambarkan posisi dan kinerja ekonomik perusahaan.

2.2. Relevansi Nilai Informasi Akuntansi

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) informasi dikatakan mempunyai relevansi jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai laporan keuangan dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, serta menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi yang telah dilakukan dimasa lalu. Konsep relevansi nilai tidak terlepas dari kriteria relevan dari kerangka kerja konseptual yang dinyatakan dalam Concepts Statements No.2 FASB, yaitu: "Kualitas primer yang membedakan informasi yang "lebih baik" (lebih berguna) dari informasi yang "inferior" (kurang berguna) adalah relevansi dan reabilitas, serta jumlah karakteristik lainnya yang terdapat dalam kedua kualitas tersebut."

Menurut Beaver (1968) definisi relevansi nilai sebagai kemampuan menjelaskan (explanatory power) dari informasi akuntansi dalam kaitannya dengan nilai perusahaan. Tidak jauh berbeda dengan Gu (2002) dalam Almilia dan Sulistyawati (2007) memberikan definisi yang tidak jauh berbeda tentang relevansi nilai sebagai kemampuan menjelaskan (explanatory power) informasi akuntansi terhadap harga atau return saham. Francis dan Schipper (1999) mengungkapkan bahwa terdapat empat pendekatan dalam memahami relevansi nilai informasi akuntansi, yaitu: (1) pendekatan analisis fundamental, bahwa informasi akuntansi menyebabkan perubahan harga pasar dan mendeteksi terjadinya penyimpangan harga saham; (2) pendekatan prediksi, bahwa informasi akuntansi dikatakan relevan apabila bermanfaat untuk memprediksi prospek kinerja perusahaan di masa akan datang; (3) pendekatan perwujudan informasi nilai relevansi, bahwa informasi akuntansi dikatakan relevan apabila digunakan investor untuk menetapkan harga saham. Pendekatan ini menyiratkan bahwa relevansi nilai diukur berdasarkan reaksi pasar terhadap informasi baru; dan (4) pendekatan pengukuran relevansi nilai, bahwa relevansi nilai informasi akuntansi yang terkandung dalam laporan keuangan diukur oleh kemampuannya untuk menangkap atau meringkas informasi bisnis dan aktivitas lainnya.

2.3. Konvergensi IFRS di Indonesia

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat (Situmorang, 2011): 1) Full Adoption; Suatu negara mengadopsi seluruh standar IFRS dan menerjemahkan IFRS sama persis ke dalam bahasa yang negara tersebut gunakan; 2) Adopted; Program konvergensi PSAK ke IFRS telah dicanangkan IAI pada Desember 2008. Adopted maksudnya adalah mengadopsi IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di negara tersebut; 3) Piecemeal; Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja; 4) Referenced (konvergence); Sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar; 5) Not adopted at all; Suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS. Indonesia menganut bentuk yang mengambil IFRS sebagai referensi* dalam sistem akuntansinya.

Pengadopsian yang dilakukan oleh Indonesia sudah sampai tahap adopsi penuh dimana Indonesia telah mengadopsi keseluruhan dari IFRS yang ada. Indonesia mengadopsi IFRS sebagai pedoman atau acuan dalam sistem akuntansi yang akan diterapkan di Indonesia. Program adopsi IFRS ini dilakukan melalui tiga tahap yakni tahap adopsi mulai tahun 2008 sampai tahun 2011 dan tahap implementasi pada tahun 2012. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK-IAI) telah menetapkan roadmap. Pada tahun 2009, Indonesia belum mewajibkan perusahaan-perusahaan listing di BEI menggunakan sepenuhnya IFRS, melainkan masih mengacu kepada standar akuntansi keuangan nasional atau PSAK. Namun pada tahun 2010 bagi perusahaan yang memenuhi syarat, adopsi IFRS sangat dianjurkan. Sedangkan pada tahun 2012, Dewan Pengurus Nasional IAI bersama-sama dengan Dewan Konsultatif SAK dan DSAK merencanakan untuk menyusun/merevisi PSAK agar secara material sesuai dengan IAS/IFRS versi 1 Januari 2009 (Bapepam-LK, 2010).

2.4. Hubungan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas dan Penerapan IFRS

Situmorang (2011) menjelaskan bahwa PSAK dan IFRS memiliki perbedaan yang besar. PSAK Indonesia mengizinkan praktik akuntansi yang fleksibel yang mana dapat disebut sebagai upaya akuntansi kreatif untuk mendongkrak nilai kinerja perusahaan di mata investor. Adopsi IFRS diharapkan secara khusus dapat membatasi praktik ini, sehingga hasil pelaksanaannya akan meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Sebagaimana yang diketahui bahwa International Financial Reporting Standards (IFRS) merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi yang memberikan penekanan pada penilaian (revaluation) profesional dengan disclosures yang jelas dan transparan mengenai substansi ekonomis transaksi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu.

IAS 18 memperkenalkan persyaratan yang berbeda untuk pengakuan pendapatan penjualan yakni pendapatan diakui pada nilai wajar pendapatan yang akan diperoleh, serta pendapatan dari penjualan harus diakui ketika perusahaan menyerahkan hak milik atas barang kepada pembeli. Penyesuaian terhadap standar ini diekspektasikan mempengaruhi aktiva bersih dengan mengurangi nilai aktiva lancar (persediaan dan piutang) yang akan berdampak terhadap nilai posisi likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas perusahaan (Gamayuni, 2009).

Pada IAS 19 membutuhkan pengakuan yang luas akan *defined benefit plans* dan *defined contribution plans* untuk seluruh karyawan sehingga diharapkan akan mengurangi aktiva bersih. Pada IAS 37 berisi kriteria pengakuan yang lebih spesifik akan aset kontijensi, kewajiban diestimasi, dan aktiva kontijensi karena pengaturan akan pengungkapan yang lebih spesifik tersebut akan memiliki dampak negatif terhadap nilai aktiva bersih. IAS 39 berisi kriteria pengukuran tertentu untuk kredit dan piutang. Perbedaan peraturan ini dengan PSAK Indonesia, memiliki dampak negatif pada aset bersih. Hal yang sama juga terlihat dalam penggunaan IAS 32 yang mana adanya pengurangan atas kepemilikan saham sendiri dari ekuitas pemegang saham tersebut diharapkan dapat mengurangi aktiva bersih (Situmorang, 2011).

IAS 36 mengharuskan perusahaan untuk menilai aset untuk penurunan nilai dan membuat secara eksplisit pedoman bagaimana melakukannya dan bagaimana setiap kerusakan harus dipertanggungjawabkan. Tidak seperti IAS 2, PSAK mengizinkan penggunaan LIFO (masuk terakhir, keluar pertama), yang sering digunakan dalam praktik menilai persediaan. IAS 2 secara eksplisit mengharuskan perusahaan menilai persediaan sebesar nilai terendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih dan mengakui penurunan nilai. Sementara di bawah PSAK, perubahan nilai persediaan diungkapkan dalam catatan tapi tidak diakui (Situmorang, 2011). Ratmono dan Cahyonowati (2012) dan Callao, Jarne, Lainez (2007) dalam penelitiannya sama-sama menemukan bahwa terdapat kenaikan rasio likuiditas dan solvabilitas setelah adanya penerapan IFRS.

IAS 38 ditekankan bahwa *internally goodwill* tidak diijinkan pengungkapannya sebagai aset namun harus dibebankan pada biaya riset dan pengembangan. Penerapan standar ini mencegah adanya dampak negatif terhadap ekuitas pemegang saham (Gamayuni, 2009). Thornton (2006) dalam Callao, Jarne, Lainez (2007) juga menemukan hal yang sama dimana IFRS berdampak positif terhadap ekuitas perusahaan. Tsalavoutas (2010) menemukan bahwa implementasi IFRS memiliki dampak yang positif terhadap ekuitas dan laba bersih perusahaan di Yunani. Cordazzo (2008) dalam Tsalavoutas (2010) menemukan laba bersih dan ekuitas yang lebih tinggi pada IFRS dibanding pada Italian GAAP. Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskanlah hipotesis H1, H2, dan H3 sebagai berikut :

- H1 : Ada relevansi rasio likuiditas yang lebih tinggi setelah penerapan IFRS dibanding sebelum penerapan IFRS
- H2 : Ada relevansi rasio solvabilitas yang lebih tinggi setelah penerapan IFRS dibanding sebelum penerapan IFRS
- H3 : Ada relevansi rasio profitabilitas yang lebih tinggi setelah penerapan IFRS dibanding sebelum penerapan IFRS

2.5. Perbedaan Relevansi Rasio Keuangan Dalam Menjelaskan Harga Saham

Tingkat akrual mungkin akan mengindikasikan integritas dari nilai buku yang dilaporkan (Bartov dan Kim, 2004) dan rendah tingginya akrual dapat menunjukkan tingkat konservatif dari akuntansi yang berarti nilai yang dilaporkan lebih tinggi dari yang sebenarnya. Leuz et al (2003) mengatakan bahwa perekonomian dengan kepemilikan tersebar, perlindungan investor yang kuat dan pasar saham yang besar dapat menunjukkan manajemen laba yang lebih rendah dibandingkan dengan kepemilikan yang relatif terkonsentrasi, perlindungan investor yang lemah, dan pasar saham yang kurang berkembang. Manajemen laba yang diidentifikasi di atas juga akan berdampak pada rasio-rasio keuangan (Butler et al. (2004). Selanjutnya, Baralexix (2004) menemukan bahwa pembiayaan kredit merupakan motif yang paling penting bagi perusahaan untuk melebihi-lebihkan keuntungan. Penggunaan IFRS meminta pengungkapan yang lebih dibanding dengan standar lokal yang ada, IFRS juga meningkatkan reliabilitas, transparansi, dan komparabilitas laporan keuangan sehingga memungkinkan penurunan rasio-rasio keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskanlah hipotesis H4 sebagai berikut:

- H4 : Ada perbedaan pengaruh relevansi rasio keuangan dalam menjelaskan harga saham setelah penerapan IFRS dibanding sebelum penerapan IFRS

3. Metode Penelitian

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif dan benar-benar dapat mewakili populasinya. Kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2007:78):

- 1) Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2011 sampai dengan tahun 2012 dan menerbitkan laporan keuangan secara lengkap.
- 2) Seluruh perusahaan manufaktur yang pada tahun 2011 tidak melakukan voluntary (melakukan penerapan lebih dulu aturan IFRS terbaru untuk laporan keuangan 1 januari 2012 yang pada tahun 2011 telah disahkan).
- 3) Seluruh perusahaan manufaktur yang selama periode penelitian (2011 dan 2012) menggunakan satuan rupiah dalam laporan keuangan tahunannya dan bukan dalam mata uang US Dollar.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI), di mana kriteria pemilihan sampel pada poin (2) diambil berdasarkan pertimbangan bahwa perusahaan tidak melakukan pelaporan keuangannya dalam bentuk mata uang US dollar. Hal ini untuk menghindari terjadinya heterokedastisitas pada data yang akan dianalisis. Bagi perusahaan yang selama periode 2011-2012 tidak menerbitkan laporan

keuangan secara lengkap, maka tidak dimasukkan sebagai sampel dalam penelitian. Adapun sampel yang terpilih dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Kriteria Penetapan Sampel

No	Kriteria Penetapan Sampel	Jumlah (Perusahaan)
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2011 sampai dengan tahun 2012.	137
2	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangannya secara lengkap.	(20)
3	Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya dengan menggunakan satuan mata uang Dollar	(43)
Sampel penelitian yang digunakan		94

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pada tahap ini dilakukan dengan membandingkan sampel penelitian selama dua tahun, yaitu data tahun 2011 sebelum konvergensi IFRS dan data tahun 2012 setelah konvergensi IFRS. Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum dan setelah konvergensi IFRS yang tercermin dalam rasio-rasio laporan keuangan pada masing-masing tahun pengamatan.

a) Hipotesis 1

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah ada relevansi rasio likuiditas yang lebih tinggi setelah penerapan IFRS dibanding sebelum penerapan IFRS. Uji yang digunakan adalah uji beda dua nilai atau paired sample t-test. Hasil pengujian hipotesis pertama disajikan dalam Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Hasil Uji *Paired Sample T-Test* untuk *Current Ratio* (CR)

Pengujian	Mean	T	Sig (2-tailed)	Keterangan
Sebelum IFRS - Setelah IFRS	0.05740	1.494	0.139	Tidak Signifikan

Tabel 2 memperlihatkan bahwa hasil pengujian paired sample dari 2 (dua) kelompok sampel yang digunakan yaitu sebelum dan setelah IFRS dengan variabel current ratio memiliki nilai mean sebesar 0.05740 yang berarti dari 73 sampel penelitian, nilai current ratio turun sebesar 5.74% dari sebelum ke setelah konvergensi IFRS. Nilai t-hitung variabel current ratio sebesar 1.494 dengan nilai signifikansi sebesar 0.139 yang lebih besar dari nilai probabilitasnya sebesar 0.05 ($p\text{-value} > 0,05$), sehingga menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada current ratio sebelum dan setelah konvergensi IFRS. Oleh karena nilai signifikansi lebih besar dari nilai probabilitasnya, maka hipotesis pertama ditolak yang berarti tidak ada relevansi rasio likuiditas yang lebih tinggi setelah penerapan IFRS dibandingkan dengan sebelum penerapan IFRS.

b) Hipotesis 2

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah ada relevansi rasio solvabilitas yang lebih tinggi setelah penerapan IFRS dibanding sebelum penerapan IFRS. Pengujian hipotesis kedua dalam

penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji paired sample t-test terhadap rasio solvabilitas yang diproksi dengan debt to assets ratio dan debt to equity ratio sebelum dan setelah konvergensi IFRS. Hasil pengujian hipotesis kedua disajikan dalam Tabel 3 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji *Paired Sample T-Test* untuk DAR & DER

Pengujian	Mean	T	Sig (2-tailed)	Keterangan
DAR : Sebelum IFRS - Setelah IFRS	0.09863	1.101	0.275	Tidak Signifikan
DER : Sebelum IFRS - Setelah IFRS	0.02748	0.500	0.618	Tidak Signifikan

Tabel 3 memperlihatkan bahwa hasil pengujian paired sample untuk variabel debt to assets ratio pada sebelum dengan setelah penerapan IFRS memiliki nilai mean sebesar 0.09863 yang berarti dari 73 sampel penelitian, nilai DAR turun sebesar 9.863% dari tahun 2011 sebelum IFRS ke tahun 2012 setelah IFRS. Nilai t hitung variabel DAR adalah sebesar 1.101 dengan nilai signifikansi sebesar 0.275 yang lebih besar dari nilai probabilitasnya sebesar 0.05 ($p\text{-value} > 0,05$), sehingga hasil penelitian membuktikan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel DAR sebelum dan setelah konvergensi IFRS. Sementara untuk variabel debt to equity ratio pada sebelum dan setelah IFRS memiliki nilai mean sebesar 0.02748 jauh lebih kecil dari nilai mean pada variabel DAR. Hal ini berarti dari 73 sampel penelitian, nilai debt to equity ratio menurun sebesar 2.748% dari tahun 2011. Nilai t hitung variabel DER adalah sebesar 0.500 dengan nilai signifikansi sebesar 0.618 yang lebih besar dari nilai probabilitasnya sebesar 0.05 ($p\text{-value} > 0,05$), sehingga hasil pengujian membuktikan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel DER sebelum dan setelah konvergensi IFRS. Berdasarkan dari hasil pengujian pada Tabel 4.6, diperoleh nilai signifikansi untuk kedua variabel solvabilitas yaitu DAR dan DER lebih besar dari nilai probabilitasnya, sehingga hipotesis kedua ditolak yang berarti tidak ada relevansi rasio solvabilitas yang lebih tinggi setelah penerapan IFRS dibandingkan dengan sebelum penerapan IFRS. Kondisi ini juga dapat diartikan bahwa meskipun ada kenaikan nilai mean pada DAR sebelum ke setelah penerapan IFRS tetapi kenaikan tersebut terbilang sangat kecil dan hal ini tidak berpengaruh secara menyeluruh terhadap variabel DAR itu sendiri oleh karena itu nilai signifikannya tetap menunjukkan tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah penerapan IFRS, sedangkan penurunan nilai solvabilitas yang tercermin dari rasio DER dari periode sebelum IFRS dan setelah IFRS tidak secara signifikan dipengaruhi karena adanya penerapan IFRS pada tahun 2012, namun dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti salah satunya faktor likuiditas dimana bagi perusahaan yang memiliki kemampuan likuiditas yang baik selama periode pengamatan dapat menyediakan dana kas dengan mudah untuk melakukan pembayaran atas hutang-hutangnya sehingga total hutang perusahaan berkurang dan posisi solvabilitas perusahaan menjadi lebih membaik.

c) Hipotesis 3

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah ada relevansi rasio profitabilitas yang lebih tinggi setelah penerapan IFRS dibanding sebelum penerapan IFRS. Pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji paired sample t-test terhadap rasio profitabilitas yang diproksi dengan return on assets ratio dan return on equity ratio sebelum dan setelah konvergensi IFRS. Hasil pengujian hipotesis ketiga disajikan dalam Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji *Paired Sample T-Test* untuk ROA & ROE

Pengujian	Mean	T	Sig (2-tailed)	Keterangan
ROA : Sebelum IFRS - Setelah IFRS	-1.44811	-9.110	0.000	Signifikan

ROE : Sebelum IFRS - Setelah IFRS	-0.70703	-5.367	0.000	Signifikan
-----------------------------------	----------	--------	-------	------------

Tabel 4 memperlihatkan bahwa hasil pengujian paired sample untuk variabel return on assets ratio pada sebelum dengan setelah konvergensi IFRS memiliki nilai mean sebesar -1.44811 yang berarti dari 73 sampel penelitian, nilai ROA meningkat sebesar 144.811% dari tahun 2011 ke tahun 2012. Nilai t hitung untuk variabel ROA adalah sebesar -9.110 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil dari nilai probabilitasnya sebesar 0.05 ($p\text{-value} < 0,05$), sehingga hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel ROA sebelum dan setelah penerapan IFRS. Kemudian hasil pengujian yang sama juga terjadi pada variabel ROE. Hasil pengujian paired sample t-test pada sebelum dan setelah konvergensi IFRS dengan ROE menunjukkan nilai mean sebesar -0.70703 atau 70.703%. Peningkatan nilai variabel ROA lebih besar dari nilai mean variabel ROE. Nilai t hitung untuk variabel ROE adalah sebesar -5.367 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil dari nilai probabilitasnya sebesar 0.05 ($p\text{-value} < 0,05$), sehingga hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada variabel ROE sebelum dan setelah penerapan IFRS. Berdasarkan dari hasil pengujian pada Tabel 4.7, diperoleh nilai signifikansi untuk kedua variabel profitabilitas yaitu ROA dan ROE lebih kecil dari nilai probabilitasnya, sehingga hipotesis ketiga diterima yang berarti ada relevansi rasio profitabilitas yang lebih tinggi setelah penerapan IFRS dibandingkan dengan sebelum penerapan IFRS. Kondisi ini juga dapat diartikan bahwa peningkatan nilai rasio profitabilitas yang tercermin dari rasio ROA dan ROE secara signifikan dipengaruhi karena adanya konvergensi IFRS pada tahun 2012 yang mengakibatkan laba perusahaan meningkat cukup tinggi dan signifikan pada periode setelah IFRS.

d) Hipotesis 4

Analisis penelitian dilakukan terhadap hasil perhitungan dan pengujian data sekunder (historis) atas laporan keuangan dari 73 sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2011 sampai dengan tahun 2012. Hasil pengujian analisis regresi untuk kedua jenis data analisis dapat dilihat dalam Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Tahun 2011 (sebelum IFRS)			Tahun 2012 (Setelah IFRS)			Tahun 2011&2012 (Sebelum&Setelah IFRS)			
	Koefisien Regresi	t- hitung	Sig.	Koefisien Regresi	t- hitung	Sig.	Koefisien Regresi	t- hitung	Sig.	
<i>Constant</i>	7.531	13.521	0.000	7.339	14.053	0.000	542.878	6.865	0.000	
CR	0.502	1.381	0.172	-0.178	-1.888	0.064	-128.061	-1.787	0.077	
DAR	-0.029	-0.125	0.901	-0.133	-0.699	0.487	-25.757	-0.500	0.618	
DER	-0.431	-1.587	0.118	-0.183	-0.910	0.367	-25.916	-0.446	0.657	
ROA	-0.506	-1.642	0.106	0.586	1.119	0.268	124.864	3.616	0.001	
ROE	1.284	3.788	0.000	-1.832	-2.711	0.009	-100.788	-2.207	0.030	
Multiple R	: 0.621 ^a			Multiple R	: 0.464 ^a			Multiple R	: 0.416 ^a	
R Square	: 0.386			R Square	: 0.215			R Square	: 0.173	
Adjusted R Square	: 0.336			Adjusted R Square	: 0.142			Adjusted R Square	: 0.125	
F-hitung	: 7.677			F-hitung	: 2.958			F-hitung	: 3.636	
Sig	: 0.000 ^a			Sig	: 0.020 ^a			Sig	: 0.005 ^a	
n	: 67			n	: 60			n	: 93	
	Var. Dependen = Harga Saham				Var. Dependen = Harga Saham				Var. Dependen = Harga Saham	

Berdasarkan tabel 5. Jika dilihat pada tahun sebelum IFRS tahun 2011 terlihat bahwa hanya variabel ROE yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga sahamnya. Pengaruh positif ini berarti bahwa jika terjadi peningkatan laba bersih setelah pajak maka harga saham juga akan meningkat. Sedangkan untuk variabel lainnya yaitu CR, DAR, DER, dan ROA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga sahamnya. Kemudian pada tahun setelah IFRS tahun 2012 hasil menunjukkan bahwa variabel ROE juga yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga sahamnya. Namun jika dilihat secara bersama-sama sebelum dan setelah IFRS tahun 2011&2012 variabel ROE dan ROA yang berpengaruh signifikan terhadap harga sahamnya.

Setelah diketahui pengaruh relevansi nilai laporan keuangan yang tercermin dalam harga saham terhadap rasio-rasio keuangannya melalui analisis regresi linier berganda, maka dilakukan analisis chow test untuk menjawab hipotesis keempat yaitu tentang ada atau tidaknya perbedaan pengaruh relevansi rasio keuangan dalam menjelaskan harga saham setelah penerapan IFRS dibanding sebelum penerapan IFRS. Hasil uji chow test dapat dilihat dalam Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Hasil Analisis *Chow Test*

TAHUN	NILAI RESIDUAL HASIL REGRESI
RSSr	7621236.892
RSS1	77.205
RSS2	62.479

Ketiga output di tabel. 6 diperoleh dari perhitungan berikut.

$$RSSr (RSS3) = 7621236.892$$

$$RSSur = RSS1 + RSS2 = 77.205 + 62.479 = 139.684$$

$$F = \frac{(7621236.892 - 139.684)/6}{(139.684)/113} = 1027538.33$$

Tabel F dengan df=6 dan tingkat signifikansi 0,05 didapat F tabel sebesar 2,179825 dan dari perhitungan F hitung yaitu sebesar 1027538.33. Oleh karena F hitung > F tabel dapat disimpulkan bahwa penerapan IFRS full konvergensi pada tahun 2012 mempengaruhi stabilitas model regresi atau dengan kata lain hubungan antara CR, DAR, DER, ROI, ROE dan Harga Saham mengalami perubahan struktural di Indonesia periode 2011-2012, sehingga **hipotesis keempat diterima** yang berarti ada perbedaan pengaruh relevansi rasio keuangan dalam menjelaskan harga saham setelah penerapan IFRS dibandingkan sebelum penerapan IFRS.

5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada relevansi nilai rasio-rasio keuangan setelah konvergensi IFRS yang lebih tinggi dibandingkan sebelum konvergensi IFRS dan apakah ada perbedaan pengaruh nilai relevansi rasio-rasio keuangan dalam menjelaskan harga sahamnya antara periode sebelum dan setelah konvergensi IFRS. Pengujian untuk ada atau tidaknya relevansi nilai rasio-rasio keuangan setelah IFRS yang lebih tinggi dibandingkan sebelum IFRS dilakukan melalui analisis paired sample t-test, sedangkan untuk pengujian perbedaan pengaruh nilai relevansi rasio keuangan dalam menjelaskan harga saham dilakukan melalui analisis regresi linier berganda yang

dilanjutkan dengan analisis Chow Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Rasio likuiditas yang diproksi oleh current ratio (CR) mengalami penurunan nilai dari tahun sebelum IFRS ke tahun setelah IFRS. Hal ini berarti tidak ada relevansi nilai rasio likuiditas setelah IFRS yang lebih tinggi dibandingkan sebelum IFRS. 2) Rasio solvabilitas yang diproksi oleh debt to assets ratio (DAR) mengalami penurunan dan debt to equity ratio (DER) mengalami kenaikan nilai dari tahun sebelum IFRS ke tahun setelah IFRS tetapi dalam jumlah yang sedikit sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tahun sebelum dan setelah IFRS. Hal ini berarti tidak ada relevansi nilai rasio solvabilitas setelah IFRS yang lebih tinggi dibandingkan sebelum IFRS. 3) Rasio profitabilitas yang diproksi oleh return on assets (ROA) dan return on equity (ROE) mengalami peningkatan nilai dari tahun sebelum IFRS ke tahun setelah IFRS dalam jumlah yang besar sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara tahun sebelum dan setelah IFRS. Hal ini berarti ada relevansi nilai rasio likuiditas setelah IFRS yang lebih tinggi dibandingkan sebelum IFRS.

Model Chow test menunjukkan bahwa ada perbedaan pengaruh relevansi rasio keuangan dalam menjelaskan harga saham setelah IFRS dibandingkan sebelum penerapan IFRS. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh relevansi rasio keuangan (CR, DAR, DER, ROI, ROE) dalam menjelaskan harga saham di Indonesia periode sebelum penerapan IFRS (2011) dan setelah penerapan IFRS (2012).

References

- Ahmet, et al. (2007). First Time Application of IFRs and Its Impact on Financial Ratios : A Study on Turkish Listed Firms. Problems and Perspectives in Management.
- Almilia dan Sulistyowati. 2007. Analisa Terhadap Relevansi Nilai Laba, Arus Kas Operasi dan Nilai Buku Ekuitas Pada Periode Di Sekitar Krisis Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di BEJ. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Ball, R., dan Brown, P. (1968). An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research*, Volume 6.
- Bapepam, LK. (2010). Indonesia Berlakukan Standar Akuntansi IFRS 2012. <http://www.himatansi.org> diakses 2 Februari 2014.
- Baralexis, S. (2004). Creative Accounting in Small Countries: the Greek Case, *Managerial Auditing Journal*, vol.19 no 3, pp 440-61.
- Barth, M. E., W. R. Landsman, dan M. Lang. (2008). International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research*, Volume 46.
- Bartov, E., Goldberg, S. R., & Kim, M. (2005). Comparative value relevance among German, US and IAS : A German stock market perspective, *Journal of Accounting Auditing & Finance*, 20 (2), 95-119.
- Beaver, W. (1968). The Value Relevance of Annual Earnings Announcements. *Journal of Accounting Research*.
- Butler, M., Leone, A. and Willenborg, M. (2004). An Empirical Analysis of Auditor Reporting and Its Association with Abnormal Accruals, *Journal of Accounting an Economics*, Vol. 37, pp. 139-65.
- Callao Susana, Jarne Jose I & Lainez Jose A. (2007). Adoption of IFRS in Spain : effect on the comparability and relevance of financial reporting, *Journal Of International Accounting, Auditing and Taxation* 16 (2007) 148-178.
- Daske, et al. (2007) Internasional Financial Reporting Standards and Except Perceptions of Disclosure Quality. *Journal of Accounting Research*.
- De Jong, et al. (2006) The Economics Consequences of IFRS : The Impact of IAS 32 on Preference Share in the Netherlands. *Journal Accounting in Europe*.
- Dimitrios, et al. (2011). The Impact of IFRS on ratios of Listed and New Listed company of Athens Exchange. *International Journal of Business and Social Research*.
- Fahmi, Irfan. (2012). Analisis Laporan Keuangan. Bandung : Alfabeta.
- Francis, J. dan K. Schipper. (1999). Have Financial Statements Lost Their Relevance?. *Journal of Accounting Research*.
- Gamayuni, R., Rindu. (2009). Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia Menuju International Financial Reporting Standards, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.14, No.2, Juli.
- Ghozali, Imam. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang : BP-UNDIP.
- Hanafi, Mamduh M. (2004). Manajemen Keuangan. Yogyakarta: BPFE.

-
- Harris, M. S., & Muller, K. A., III. 1999. The market valuation of IAS versus US-GAAP accounting measures using form 20-F reconciliation, *Journal of Accounting & Economics*, 26 (1-3), 285-312.
- Husnan, Suad. (2005). *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Ketiga. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Horton, J., & Serafeim, G. (2006). Market response to and the value relevance of reconciliation adjustments from UK GAAP to IFRS GAAP: First evidence from the UK. Available at SSRN: <http://ssrn.com/abstract=923582>.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indriantoro, Nur & Bambang, Supomo. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Cetakan Kedua. Edisi Juni. Yogyakarta : BPFE.
- Jermakowicz. (2004). Implementing IFRS from the perspective of EU publicly traded companies, *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* 15.
- Jogiyanto. (2008). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi ketiga. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kasmir, Dr. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Leuz C., Nanda. (2003). Earnings Management and Investor Protection : an International Comparison, *Journal of Financial Economics*, vol 69, pp 505-27.
- Munawir, S, Drs. (2004). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta : Liberty.
- Ormrod, P., & Taylor, P. (2004). The impact and of the change to IAS on debt covenants : A UK perspective, *Accounting in Europe*, 1, 71-94.
- Ratmono, Dwi., & Cahyonowati, Nur. (2012). Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 14, No. 2, November 2012:105-115I.
- Situmorang, Murni Ana Sulfia. (2011). *Transisi Menuju IFRS Dan Dampaknya Terhadap Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Listing di BEI)*. Program Sarjana Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sartono, Agus. (2008). *Analisis Manajemen Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta : BPFE.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Tsalavoutas, I & Evans, L, (2010). Transition to IFRS in Greece: financial statement effects and auditor size, *Managerial Auditing Journal*.
- Tsalavoutas. (2010). Comparison of Two Methods for Measuring Compliance with IFRS Mandatory Disclosure Requirements, *Journal of Applied Accounting Research* 11.
- Warsidi & Bambang Agus Pramuka. (2000). Evaluasi Kegunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba di Masa yang Akan Datang : Suatu Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI, *Jurnal Akuntansi Manajemen dan Ekonomi* Volume 2 No 1.

Halaman ini sengaja dikosongkan